



ABSTRACT

ISMAIL YAHYA, *Radical Islam in Surakarta and Response of the Christian Community*.
Thesis. Yogyakarta: Graduate Program of Gadjah Mada University, 2003.

This research surveys various responses to make sociological sense of the diverse Muslim movements often lumped together under the label of radical Islam. The respondent of this research is the Christian community with diverse social backgrounds. The research took place in Surakarta or Solo, as it is commonly known, the second largest city after Jakarta in which the radical Islam movements have grown and developed considerably. The focus of this research is the response of the Christian community in Surakarta to groups and activities of radical Islam. The objective of this research is to describe and to explore (1) reactions and perceptions of the Christian community to the emergence and activities of groups of radical Islam in Surakarta. (2) Perceptions of the Christian community to the power of radical Islam to implement their agenda. (3) Spaces for integration and conflict that involve these two religious communities in Surakarta: Islam and Christianity. (4) Future prospects of inter religious relations.

This is qualitative research. Primary data are unearthed from observation, and in-depth interview. Respondents are determined by snowballing method. Meanwhile, secondary data are gained from documents, such as books, magazines, newspaper, encyclopedias, and official documents of the local government of Surakarta. The data are analyzed by descriptive qualitative method.

The findings of research demonstrate that: (1) there is shifting paradigm among Christians not seeing the emergence of groups of radical Islam to be directed against and hostility to Christianity, but rather as manifestation of solidarity among Muslims. However, the advance of a religious radical from certain religion can revive –among other factors– a same radical attitude even more radical from other religious community, it creates counter radical, although their characteristics are different. It can be mentioned here, if radical Islam in Surakarta, due to majority, tends to *outward political orientation* like sweeping of ‘evil’ places and tourists, demonstrations and mass mobilizations, while radical Christians tends to, due to minority and theological influences, *inward spiritual orientation* and in some cases doing religious missions and proselytism. (2) Culturally, the power of groups of radical Islam to manifest their agenda fails because there is no significant number of supporters and sympathy from *abangan* and *priyayi* (3) Conflict and integration are inherently factors attached to humans. People of Surakarta have independently spaces for social integration, but also have conflict spaces that easily be lit. Thus, creating wide, natural, permanent, sustainable, and bottom-up spaces for integration can eliminate and abate social conflicts in society. (4) Good or bad of inter religious relations, particularly Muslim-Christian relations in Indonesia depends on how far each of religious communities have future orientations. The more radical each of religious communities is, the worse to their relations. Thus, religious elites always be hoped to maintain their followers to be not radical.



INTISARI

ISMAIL YAHYA, *Radical Islam in Surakarta and Response of the Christian Community*.
Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2003.

Penelitian ini merupakan penelaahan sosiologis berkenaan dengan respons komunitas Kristiani Surakarta terhadap gerakan-gerakan umat Islam yang sering dikelompokkan dalam label Islam radikal. Subyek atau responden penelitian adalah komunitas Kristiani di Surakarta dengan segmentasi sosial yang beragam. Penelitian ini berlangsung di Surakarta sebagai salah satu daerah di mana gerakan-gerakan Islam radikal tumbuh dan berkembang dengan pesat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkap: (1) reaksi dan pandangan komunitas Kristiani Surakarta dalam merespons kemunculan dan aktivitas kelompok Islam radikal di Surakarta. (2) Persepsi komunitas Kristiani terhadap potensi keberhasilan kelompok Islam radikal dalam mewujudkan agenda mereka. (3) Ruang-ruang integrasi dan konflik yang melibatkan dua komunitas agama: Islam dan Kristiani (4) Prospek masa depan hubungan antar agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer digali dari observasi dan wawancara mendalam terhadap responden. Pemilihan responden ditentukan lewat metode *snowballing*. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi seperti buku, majalah, surat kabar, ensiklopedia, dan dokumen resmi dari pemerintahan daerah Surakarta. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pergeseran pandangan dalam umat Kristiani untuk tidak memandang kemunculan kelompok-kelompok Islam radikal sebagai upaya untuk melawan dan memusuhi agama Kristiani, tapi lebih pada perwujudan solidaritas dunia Islam. Kemunculan kelompok radikal dari suatu komunitas agama tertentu, dapat melahirkan –disamping faktor-faktor lain- sifat radikal yang sama atau bahkan lebih radikal di kalangan agama lain, jadi ada radikal tandingan walaupun berbeda karakter antara mereka. Dapat diungkapkan di sini, bila kelompok Islam radikal di Surakarta, karena alasan mayoritas, lebih bersifat *outward political orientations* seperti *sweeping* tempat hiburan dan turis, demonstrasi dan mobilisasi massa, maka di kelompok Kristen radikal, karena alasan minoritas dan pengaruh teologi Kristiani, lebih bersifat *inward spiritual orientations* dan dalam beberapa kasus terjadi misi agama dan *proselytism*. (2) Secara kultural, kelompok Islam radikal tidak mudah untuk menerapkan agenda mereka. Disamping secara kuantitatif tidak memiliki dukungan banyak juga mereka tidak mendapat simpati dari abangan dan priyayi (3) Konflik dan integrasi merupakan faktor yang melekat pada manusia. Masyarakat Surakarta secara mandiri memiliki ruang-ruang bagi terwujudnya integrasi sosial tapi juga punya potensi konflik yang mudah tersulut. Karenanya, penciptaan ruang-ruang integrasi yang lebih luas, alami, permanen, berkelanjutan, dan bersifat *bottom-up* dapat mengurangi dan meredakan konflik-konflik sosial di masyarakat. (4) Baik dan buruk hubungan antar agama, terutama hubungan umat Muslim dan Kristiani tergantung kepada orientasi masa depan mereka. Semakin radikal masing-masing komunitas, maka akan semakin buruk hubungan di antara mereka. Elite agamawan diharapkan dapat menjaga pengikutnya untuk tidak menjadi radikal.